

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peristiwa *sitontong* adalah suatu tradisi menghadapi kematian di Jorong Pabalutan. Tradisi *sitontong* sudah ada sejak lama dan diwarisi secara turun-temurun oleh pewarisnya di daerah setempat. Masyarakat Jorong Pabalutan sebagai pewaris tradisi itu berjumlah tiga kelompok *pasukuan*, masing-masing *pasukuan* Sumagek Kapalokoto dengan tingkat bunyi tinggi (D#3), pola *guguah*-nya disebut Guguah Ciek-ciek, *pasukuan* Sumagek Batu Diateh dan Batu Dibawah dengan tingkat bunyi rendah (G#1), pola *guguah*-nya disebut Guguah Duo-duo, dan Koto Sawah Jauah pada tingkat bunyi sedang (B2), pola *guguah*-nya disebut Guguah Tigo-tigo.

Pada dasarnya, satu kali kehadiran motif ritmis itu dianggap satu kali *guguah*, sepuluh kali kehadiran motif ritmis dianggap sepuluh kali hitungan *guguah*. Hal ini terkait dengan pemberitahuan tingkat usia orang yang meninggal dunia, jika yang meninggal anak-anak *guguah tontong* hadir sebentar saja, semakin berumur orang yang meninggal maka semakin lama pula *guguah tontong*. Ketiga alat *tontong* diletakkan disebuah bangunan tempat yang disebut *kajang*. *Tontong* terbuat dari batang *cubadak* yang telah berumur 20 tahun.

Ketiga pola *guguah* merupakan kekuatan ekspresif ritmik dari motif ritmis yang sederhana. Mulanya terkejut dan degupan jantung menguat, dinetralisir oleh motif ritmis secara ostinato ritmis. Bunyi yang dihasilkan mengandung unsur-unsur simbolis. Tidak hanya pada kematian, tetapi tersimpan

pesa-pesan lisan di dalamnya. Ada kesiapan menghadapi tradisi normatif yang telah diwarisi. Tanda pada kematian bagi anggota *pasukuan* yang mendengar agar ada keharusan melanjutkan pesan itu, maka disinilah terkandung nilai-nilai simbolisme. Secara normatif ada nilai silahurrahi sehingga merasa bertanggungjawab menyelesaikan kerja kegiatan kematian yang ditandai oleh bunyi *tontong*.

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian di lapangan dan analisis yang dilakukan berkaitan dengan peristiwa *sitontong* dalam peristiwa kematian, diharapkan:

1. Kepada seluruh lapisan masyarakat Jorong Pabalutan agar dapat terus melestarikan dan menjaga tradisi yang ada di daerahnya.
2. Khusus untuk anggota *pasukuan* pemilik masing-masing alat *tontong* agar merawat dan membersihkan lokasi sekitar *tontong*, supaya *tontong* tidak ditutupi oleh dedaunan semak belukar serta dihuni oleh serangga menyengat lainnya.
3. Bagi peneliti diharapkan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap peristiwa *sitontong* di Jorong Pabalutan Kanagarian Rambatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Akbar, Gilang Taufiq. 2019. "Sitontong". *Laporan Karya Seni*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Allan, P. Merriam, 1964. *The Anthropology of Music*. Pnj. Marc Perlman. Chicago: Univ. Illinois Press.

Aulia, jenni. 2011. "Talempong uwaik-uwaik nagari paninjauan kecamatan tanjung raya, kabupaten agam". *Skripsi*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

B. Dt. Malin Ameh Dkk. 2016. *Monografi Adat: Revitalisasi dan Reaktualisasi Budaya Lokal Nagari Rambatan*. Tanah Datar: Kerapatan Adat Nagari Rambatan Kecamatan Rambatan.

Gatut, Priyowidodo Dkk. 2003. *Petunjuk Praktis Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Padang: Ekasakti Press.

Hanefi. 2015. "Tuddukat: Musik Kentongan Mentawai". *Jurnal FSP/ ISI PP*. VOL. 1 NO. 4, Desember 2014.

J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.). 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Lexy J. Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Marcia Herndorn. 1966. *Examination and Contrast of Several Sacred and Secular Variations from Samuel Scheidt's Tablatura Nova.* Unpub. Terjemahan M.Takari, Dkk. (1994). Medan: Universitas Sumatera Utara.

Mochtar Naim. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Y. W. Wartaya Winangun. 1990. *Masyarakat B.e.b.a.s Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.

Yakub, Nurdin. 1989. *Minangkabau Tanah Pusaka: Tambo Minangkabau Buku Kedua*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia Bukittinggi.

Yunaldi, Fedri. (2013, 20 September). Tambo Alam Minangkabau. *Dikutip* 9 Mei 2019 dari Fedri Yunaldi:

<http://fedriyunaldi.blogspot.com/2013/?view=classic&m=1>.